OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK (VAK) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.

Indry Ayu Yuliana
STAI At-Taqwa Bondowoso
Email : indryayuyuliana@gmail.com

Abstracts

This study aims to describe the implementation of Visual Auditory Kinesthetic (VAK) in increasing student learning motivation at MI At-Taqwa Bondowoso in the 2022/2023 academic year. The approach used by researchers in this study is a qualitative approach. Qualitative research (Qualitative research) is a study aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups. While the researchers in this study used the type of research field research. Field Research is field research in which researchers go directly to the intended research location to obtain data. The results of the study showed an increase in each implementation. Learning takes place with activities in the VAK model consisting of the Visual stage (see-demonstrate), then the Auditory stage (listen-observe) and role playing and interspersed with Hypoteaching activities.

Keywords : *Motivation to Learn, Model VAK, Hypoteaching Technique*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup (*survival*), bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai (Sukardjo, dkk, 2009:9). Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia sepanjang hayat. Manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang tanpa adanya pendidikan. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan teman temannya terkait dengan materi yang terdapat dalam kurikulum yang dipelajari.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 122) mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya.

Belajar mengajar adalah proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan, proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai nilai dalam diri anak didik.

Menurut Bell-Gredler mengatakan bahwa belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015:13).

Guru dalam menyampaikan pelajaran perlu mengamati kondisi siswa, kebutuhan siswa dan gaya belajar masing-masing siswa sehingga mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan siswa.

Guru memang harus memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa agar mampu meningkatkan motivasi belajar, akan tetapi tidak sedikit guru yang kurang memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran seringkali merasa bosan akibatnya tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru perlu mengembangkan kemampuan mengajar, jangan hanya berpuas diri dengan cara mengajar yang sudah dijalankan tanpa pernah mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Kemampuan yang terus menerus dikembangkan, sangat berperan besar dalam proses belajar mengajar, bahkan guru tidak akan mengalami hambatan yang besar untuk memikat hati siswa untuk rajin belajar (Herry Prasetyo, 2019: 12).

Dalam hal ini menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa termasuk salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya guru menggunakan model pembelajaran yang didominasi secara visual maka model ini sangat cocok untuk anak yang cenderung lebih banyak berpikir dalam bahasa gambar daripada kata-kata. Maka peneliti sangat mendukung adanya model pembelajaran tersebut yakni mendorong siswa agar

dapat meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengaplikasikan model pembelajaran dengan menggabungkan gaya belajar siswa dengan yang lainnya agar semua dapat memahami materi dengan baik yaitu dengan model VAK (visual auditory kinestetik).

Implementasi realitas visual, auditory, dan kinestetik (VAK) dalam konteks pendidikan dapat memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana VAK dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Visual penggunaan elemen visual yang menarik, seperti gambar, video, grafik, atau animasi, dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak atau kompleks. Ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Misalnya, gambar yang menggambarkan ritual ibadah, nilai-nilai moral, atau kisah-kisah dalam Islam dapat memperkaya pembelajaran PAI.

Auditory penggunaan elemen auditory, seperti rekaman suara, musik, atau narasi, dapat meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran. Penggunaan cerita atau penjelasan verbal yang menarik dapat membuat materi menjadi lebih menarik dan mudah dicerna oleh siswa. Audio juga dapat digunakan dalam simulasi atau pengalaman virtual untuk memberikan petunjuk atau umpan balik yang langsung kepada siswa.

Pendekatan Kinestetik pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui gerakan dan tindakan fisik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Contohnya, bermain peran dalam kisah-kisah kehidupan nabi atau melakukan simulasi ibadah secara praktik dapat menjadi strategi kinestetik yang efekti dan memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Penggunaan permainan atau simulasi interaktif juga dapat memberikan pengalaman belajar yang kinestetik dan menarik.

Melalui penggabungan ketiga elemen ini, misalnya dengan menggunakan teknologi realitas augmentasi atau virtual, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih imersif dan menyenangkan. Mereka dapat berinteraksi dengan objek atau konsep yang abstrak, mendengar penjelasan yang jelas, dan bahkan melibatkan gerakan fisik dalam proses belajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam belajar, karena pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif.

Rahmita Nooraiti (2018) Implementasi Model Pembelajaran Visual Audiotory Kinestetic (VAK) pada siswa Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin. Penelitian ini lebih menekankan pada Gaya belajar siswa kecenderungan untuk

memperoleh dan menciptakan pengalaman dan berhubungan dengan indera yang dimilikinya.

Hafiz Faturahman (2015) Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Dengan Menerapkan Pendekatan Visual Auditory Kinestetic (VAK). Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pendekatan VAK dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah PAI.

Siti Rohmah (2023) Analisis Peningkatan Kelangsungan Hidup Belajar Melalui Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetic (VAK). Penelitian ini menekankan pada implementasi dan penerapan dalam Penyampaian materi.

Novelty atau kebaruan dari pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik (VAK) terletak pada pendekatan yang mengakui keberagaman preferensi belajar individu dan memanfaatkan berbagai indera untuk meningkatkan efektivitas belajar. Berikut adalah beberapa poin mengenai kebaruan dari pembelajaran VAK :

1. Menghargai keberagaman belajar : Metode VAK mengakui bahwa setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda. Beberapa orang lebih suka belajar melalui visual, sementara yang lain lebih memahami melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Kebaruan dari VAK adalah penghormatan terhadap keberagaman cara belajar ini dan memberikan pilihan yang lebih luas bagi individu untuk belajar sesuai dengan preferensinya.
2. Penggunaan indera yang berbeda : Metode VAK menekankan pentingnya menggunakan berbagai indera, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan/tindakan (kinestetik). Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada penggunaan indera yang berbeda secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi yang lebih baik. Dengan melibatkan indera yang berbeda, pembelajaran VAK menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh.
3. Menyesuaikan pendekatan belajar : Pembelajaran VAK memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan belajar dengan preferensi dan kebutuhan individu. Ketika seseorang merasa lebih nyaman dan terlibat dalam belajar melalui visual, auditori, atau kinestetik, motivasi dan hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Kebaruan dari VAK adalah memberikan ruang bagi setiap individu untuk menemukan metode yang paling efektif bagi dirinya sendiri.
4. Pemanfaatan alat bantu belajar yang beragam : Dalam pembelajaran VAK, alat bantu belajar yang beragam digunakan untuk mendukung pemahaman

dan retensi informasi. Penggunaan alat bantu belajar seperti gambar, rekaman audio, permainan peran membawa kebaruan dalam proses pembelajaran. Metode ini memberikan variasi dan keunikan dalam pendekatan belajar, membuatnya lebih menarik dan menghindari kejenuhan.

5. Mendorong keterlibatan aktif : Kebaruan dari pembelajaran VAK terletak pada mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik, peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi dan aplikasi konsep-konsep baru. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan pengertian mereka terhadap materi.
6. Penekanan pada pemahaman yang mendalam : Pembelajaran VAK mendorong pemahaman yang mendalam melalui penggunaan metode yang beragam. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melihat, mendengar, dan merasakan konsep dalam berbagai cara, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Kebaruan ini melibatkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan menggali konsep-konsep dengan lebih mendalam.

Pembelajaran VAK memberikan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam proses belajar, mengakui keberagaman preferensi belajar individu. Dengan memanfaatkan indera yang berbeda, mengadaptasi metode belajar, dan mendorong keterlibatan aktif, VAK menghadirkan kebaruan dalam cara kita mendekati pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan hasil belajar yang efektif.

Beberapa solusi konkrit untuk mengimplementasikan Visual Auditori Kinestetik (VAK) dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran Visual, gunakan gambar untuk memvisualisasikan konsep-konsep penting. Siswa dapat melihat dan memahami informasi dengan lebih baik. Buat presentasi PowerPoint yang menarik dengan penggunaan warna,animasi, dan visual lainnya. Sediakan papan tulis interaktif atau papan putih di kelas agar siswa dapat melihat pemrosesan informasi secara langsung.

Pembelajaran Auditif, gunakan rekaman audio untuk menyampaikan materi pelajaran. Siswa dapat mendengarkan dan memahami informasi dengan baik. Lakukan diskusi kelompok atau forum kelas yang melibatkan percakapan dan pertukaran pendapat. Gunakan alat bantu audio seperti

headphone atau speaker yang jelas untuk memperjelas suara dan memastikan siswa dapat mendengar dengan baik.

Pembelajaran Kinestetik, gunakan eksperimen praktis atau kegiatan laboratorium untuk melibatkan siswa secara fisik dalam pembelajaran. Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam permainan peran, simulasi, atau drama yang memungkinkan mereka bergerak dan terlibat aktif. Gunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menciptakan sesuatu dengan tangan mereka sendiri.

Dengan mengimplementasikan VAK dalam pembelajaran, Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, beragam, dan sesuai dengan preferensi belajar siswa. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, dan memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan mengamatan yang seksama, mencangkup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Nana, 2017:60).

Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field Research*. *Field Research* adalah penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data.

Teknik pengumpulan data hasil observasi tentang visual, auditori, dan kinestetik dapat melibatkan pengamatan langsung terhadap individu atau

kelompok yang diamati. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam konteks ini:

1. Observasi langsung: Dalam teknik ini, Anda secara langsung mengamati perilaku individu atau kelompok yang diamati. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, apakah mereka lebih cenderung menggunakan penginderaan visual, auditori, atau kinestetik dalam aktivitas sehari-hari.
2. Wawancara: Anda dapat melakukan wawancara dengan individu atau kelompok yang diamati untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang preferensi dan kecenderungan mereka terkait penggunaan penginderaan visual, auditori, atau kinestetik. Anda dapat mengajukan pertanyaan terkait situasi tertentu dan bagaimana mereka merespons atau memproses informasi dengan menggunakan penginderaan yang berbeda.
3. Pengamatan terstruktur: Dalam teknik ini, Anda dapat mengembangkan daftar perilaku atau situasi tertentu yang ingin Anda amati terkait dengan penginderaan visual, auditori, dan kinestetik. Anda dapat mencatat perilaku atau respons yang relevan dengan penginderaan yang diamati.
4. Pengamatan partisipatif: Dalam pendekatan ini, Anda dapat terlibat dalam aktivitas bersama individu atau kelompok yang diamati. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas mereka, Anda dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka menggunakan penginderaan visual, auditori, atau kinestetik dalam praktik sehari-hari.
5. Pengamatan rekaman: Anda dapat merekam video atau audio dari individu atau kelompok yang diamati dalam situasi tertentu. Anda kemudian dapat menganalisis rekaman tersebut untuk mengamati penggunaan penginderaan visual, auditori, atau kinestetik dalam perilaku mereka.

Penting untuk mengambil catatan yang rinci dan sistematis selama proses pengamatan. Hal ini memungkinkan Anda untuk melacak pola atau tren

yang muncul terkait dengan penginderaan visual, auditori, atau kinestetik dalam data yang telah Anda kumpulkan. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pengamatan Anda tidak mempengaruhi perilaku individu atau kelompok yang diamati, sehingga data yang Anda kumpulkan dapat mencerminkan perilaku alami mereka sebanyak mungkin.

Analisis data penelitian tentang preferensi pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik biasanya melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sejumlah responden yang telah mengikuti tes atau kuesioner untuk menentukan preferensi belajar mereka.

Analisis data penelitian tentang preferensi pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik akan membantu kita memahami preferensi belajar individu dan dapat digunakan untuk menginformasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Menurut Bobby DePotter gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah dan cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut (Arifah, 2016: 58).

Gaya belajar juga dikembangkan oleh Ghufron dan Risnawati (2014: 42) bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar VAK adalah model pembelajaran yang paling efektif dan lazim digunanakan serta sangat efektif dalam menyiapkan ruang kelas dengan gaya pendidikan dan pembelajaran yang berbeda (Faryadi, 2017: 39).

Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun di ingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual biasanya teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat (Huda, 2013: 287).

Priyatna, (2013: 20) menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh pembelajar visual adalah mereka lebih banyak berpikir dalam bahasa gambar daripada kata-kata. Mereka *non-sekuensial*, sehingga mereka lebih menyukai mempelajari sesuatu secara keseluruhan dan mampu mempelajari berbagai konsep sekaligus. Mereka tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan.

Strategi gaya belajar visual antara lain :

1). Gunakan gambar untuk memvisualisasikan konsep yang sedang Anda pelajari.
2). Buat catatan dengan menggunakan warna, garis, atau ikon yang membantu dalam mengingat informasi.
3). Gunakan peta pikiran untuk menghubungkan konsep- konsep yang saling terkait.
4). Tonton video pembelajaran atau gunakan materi pembelajaran berbasis gambar.

Secara naluriah anak yang mempunyai gaya belajar visual bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang hanya berpura-pura dan mana yang tidak. Dunia mereka biasanya dipenuhi dengan imajinasi dan gambar-gambar. Cara mengetahuinya bisa dikatakan mudah biasanya merekka lebih senang atau lebih mudah menerima perintah dengan ucapan misalnya

disuruh memperhatikan, meraka akan sangat senang belajar apabila dihadapkan dengan sesuatu yang bisa dilihat dan akan lebih fokus melihat sesuatu dengan jelas guru dan papan tulis. Adapun tip belajar untuk anak visual yaitu latihan membaca seperti menyusun sebuah kata pada *puzzle* dan latihan mata pelajaran yang lain menggunakan media gambar, video dan *chart*. Sedangkan tips untuk guru di kelas antara lain yaitu :

1) Tampilkan ide-ide secara visual di papan tulis atau pada OHP atau infocus.
2) Ajarkan siswa untuk memvisualisasikan kata-kata ejaan, soal-soal dan lain-lain.
3) Memasukkan bahan bacaan yang kaya fantasi, membayangkan citra, dan aktivitas-aktivitas visualisasi lainnya kedalam kurikulum.
4) Tindakan mengakomodasi siswa introvert.
5) Hindari sistem drill, pengulangan, dan hafalan.

Tahapan-tahapan perkembangan anak visual biasanya diawali dengan tahap corat-coret, tahap preskematik (kemampuan membuat bentuk-bentuk), tahap skematik (dapat memahami ide di balik gambar), dan tahap naluri berkelompok (*gang age*) (Priyatna, 2013: 16-19).

Gaya Belajar Auditory

Sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Huda (2013: 288) bahwa gaya belajar auditory mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa auditori perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, dan berdialog secara internal dan eksternal.

Karakteristik pembelajar auditory adalah individu yang biasa mengumpulkan informasi lebih baik melalui: suara, musik, pidato, dan komunikasi verbal. Individu ini sering kali mengalami kesulitan bila harus mengikuti petunjuk yang ditulis, memiliki kekuatan mendengar yang baik

sehingga bisa mengikuti perintah lisan dengan baik, sifatnya sangat sosial, suka menceritakan kembali apa yang telah dia lakukan. Cara mengetahui anak auditory yakni apabila mereka senang dengan ungkapan "*aku pernah dengar ...*" atau lebih mudah menerima perintah dengan ucapan "*dengarkan baik-baik*". Biasanya anak yang mempunyai gaya belajar auditory ini lebih mudah beradaptasi dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan musik dan lagu. Dan mudah merekam segala sesuatu yang diucapkan oleh guru (Priyatna, 2013: 53).

Strategi gaya belajar auditory antara lain :

1). Dengarkan guru dengan saksama dan catat poin-poin penting.
2). Diskusikan materi dengan teman atau bergabung dengan kelompok belajar.
3).Gunakan rekaman suara untuk merekam materi dan dengarkan kembali saat Anda berulang kali.
4). Gunakan audiobook atau podcast sebagai sumber pembelajaran.

Gaya Belajar Kinestetic

Gaya belajar kinestetic mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa kinestetic cenderung banyak gerak, belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, dan mengingat sambil berjalan dan melihat (Huda, 2013: 288)

Startegi gaya belajar kinestetik antara lain :

1). Terlibatlah dalam eksperimen atau kegiatan praktis yang melibatkan penggunaan tangan atau gerakan fisik.
2). Praktek langsung dengan melakukan tugas atau latihan terkait dengan materi yang dipelajari.
3). Gunakan alat peraga atau model fisik untuk membantu memahami konsep yang abstrak.

4). Perluas pembelajaran dengan menghubungkannya dengan pengalaman nyata atau aplikasi praktis.

Karakteristik anak kinestetik biasanya lebih suka berbaring dilantai atau tempat tidur ketika sedang belajar daripada duduk manis di meja belajar yang telah kita sediakan. Kebanyakan anak pada tingkat dasar tergolong pembelajar kinestetik. Jika anak sering menemukan, mencoba, atau merasakan sesuatu tugas atau objek dan apabila sehari-hari dia sangat aktif bahkan ada yang menagatakan ibarat kutu loncat ataupun sering berpind ah-pindah tempat maka dia termasuk anak pembelajar kinestetik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat instrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai kebutuhan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu (Sardiman, 2014: 74).

Motivasi belajar merupakan segi segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut dimyati dan mudjiono dalam Kompri (2016: 231) Banyak unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yakni cita-cita dan aspirasi siswa yang mana akan memperkuat motivasi belajar siswa yang akan mewujudkan aktualisasi diri, kemampuan siswa yang dibarengi dengan

kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya yang akan memperkuat motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan, kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani yang memengaruhi motivasi belajar, dan kondisi lingkungan siswa.

Berikut adalah beberapa motivasi untuk belajar dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik:

Motivasi belajar untuk gaya belajar visual:

1. Visualisasi, kekuatan visual Anda untuk membuat gambaran jelas tentang tujuan belajar Anda. Visualisasikan pencapaian Anda dan manfaat yang akan Anda peroleh ketika Anda berhasil mencapai tujuan tersebut. Ini akan memberi Anda dorongan motivasi tambahan untuk terus belajar.
2. Penemuan Visual dalam belajar, Anda dapat menemukan banyak sumber daya visual yang menarik seperti video pembelajaran, infografis, presentasi, atau animasi. Temukan sumber-sumber ini dan nikmati proses belajar sambil menggali informasi yang disajikan dengan cara yang visual dan menarik.

Motivasi belajar untuk gaya belajar auditori:

1. Perekaman Suara Diri, salah satu cara yang efektif untuk memanfaatkan kekuatan belajar auditori adalah dengan merekam suara Anda sendiri saat membahas materi atau menjelaskan konsep. Dengarkan rekaman tersebut sebagai pengulangan atau sebagai referensi saat Anda membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Hal ini akan memperkuat pemahaman Anda melalui pendengaran dan memungkinkan Anda memperbaiki cara Anda menyampaikan informasi.
2. Podcast Pendidikan, cari podcast yang relevan dengan topik yang Anda pelajari. Dengarkan sumber daya audio ini untuk mendapatkan wawasan tambahan, memperluas pemahaman Anda, dan mendapatkan perspektif baru dari para ahli atau pembicara tamu.

Motivasi belajar untuk gaya belajar kinestetik:

1. Aplikasikan Ilmu dalam Kehidupan Nyata: Temukan cara untuk menerapkan apa yang Anda pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika Anda mempelajari fikih, Anda dapat membuat eksperimen sederhana di rumah untuk mempraktekkan bagaimana cara berwudhu, melaksanakan sholat secara baik dan benar. Dengan melihat bagaimana ilmu bekerja di dunia nyata, Anda akan merasa lebih terhubung dengan materi tersebut dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

D. Simpulan

Dalam penelitian ini menghadirkan hasil penelitian berlandaskan pengamatan dan informasi pengkaji bahwa motivasi adalah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu kebutuhan yang terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan, dorongan dimana merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan, dan tujuan yakni hal ingin dicapai seseorang yang akan mengarahkan perilaku untuk belajar. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar proses dan hasil akhir, berusaha untuk selalu mencoba, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh guru. Manfaat motivasi bagi guru adalah membangkitkan dan memelihara semangat siswa, mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam, meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih diantara bermacam-macam peran.

Metode belajar visual, auditory, dan kinestetik adalah pendekatan yang memperhatikan preferensi pembelajaran individu. Berikut adalah poin-poin penting yang dapat diambil:

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa orang lebih responsif terhadap informasi visual, sementara yang lainnya lebih suka pendekatan auditori atau kinestetik. Penting bagi setiap individu untuk mengenali gaya belajar mereka sendiri agar dapat memanfaatkannya secara optimal.

Gaya belajar visual melibatkan penggunaan gambar, grafik, dan visualisasi untuk memahami dan mengingat informasi. Pembelajar visual akan merasa terbantu dengan penjelasan yang jelas melalui gambar atau diagram yang mudah dipahami.

Gaya belajar auditori melibatkan pendengaran dan suara sebagai cara utama memahami informasi. Mendengarkan ceramah, podcast, atau berpartisipasi dalam diskusi dan percakapan dapat menjadi cara yang efektif bagi pembelajar auditori untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Gaya belajar kinestetik melibatkan pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Melalui praktek, eksperimen, dan penggunaan tangan, pembelajar kinestetik dapat membangun pemahaman yang kuat dan meningkatkan keterampilan mereka.

Kombinasi gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas belajar. Banyak orang memiliki preferensi campuran dalam gaya belajar mereka. Menggabungkan elemen-elemen dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman.

Motivasi dan minat berperan penting dalam belajar. Ketika metode belajar sesuai dengan gaya preferensi seseorang, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam mempelajari materi.

Daftar Pustaka

Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional.*Jakarta: Prenamedia Group.

Arianti, 2018. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. *Vol12 No.2.*

Arifah, Fita Nur, 2016, *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Motivatif dan Profesional.* Yogyakarta: Araska.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Deporter, Bobbi dkk. 2008*. Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Ruangruang kelas)*, Bandung: Kaifa.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eka Zainurrohmah. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinestethic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Getaran dan Gelombang di SMP Hasanuddin 07 Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo.

Faryadi, Qais (Ed). 2017. *Pedoman Mengajar Efektif Teori dan Model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ghufron, Nur dan Rini Risnawati, 2014, *Gaya Belajar Kajian Teoritik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti (Ed). 2016, *1001 Masalah Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamalik, Oemar, 2009, *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hartono, Rudi, 2013, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid.* Jogjakarta: Difa Press.

Huda, Miftahul. 2013, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Kompri, 2016. *Motivasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul, 2017, *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marno dan Idris, 2017, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Mulabbiyah, Ismiati, dan Ahmad Sulhan. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual Auditory Kinestetic) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Thohir Yasin Pada Muatan Pelajaran IPA*. El-Midad Jurnal Jurursan PGMI Vol.10 No.1.*

Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(1), 55-71.

Nanan. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, Herry (Ed). 2019, *Menjadi Guru yang Hebat dan Menyenangkan*. Penerbit Duta.

Priyatna, Andri, 2013, *Pahami Gaya Belajar Anak.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sardiman A.M. 2014, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin, Aris (Ed). 2014, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Silberman, Melvin L., 2016, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nuansa Cendikia.

Sinar. 2018. *Metode Active Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar).* Yogyakarta: Budi Utama.

Suheri. 2017, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz.

Sukardjo, M dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Supardi, 2016, *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor Konsep dan Alikasi).* Jakarta: Rajawali Pers.

Uno, Hamzah B. 2011, *Teori motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.